

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawatan hemodialisa diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup pasien dengan penyakit ginjal stadium akhir. Jumlah pasien GKG yang menjalani terapi hemodialisis di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data *Indonesian Renal Registry* (IRR) tahun 2022, tercatat lebih dari 130.000 pasien aktif menjalani terapi hemodialisa (Hanafie et al., 2025), meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2017 dengan jumlah lebih dari 77.000 menjalani terapi hemodialisis, (Suandika et al., 2023). Ini menunjukkan betapa pentingnya memahami komponen sosial dan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan pasien. Meskipun hemodialisis memperpanjang hidup, banyak tantangan yang memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan fisik, psikososial, dan sosial pasien (Senmar et al., 2020). Pasien sering mendapatkan tekanan emosional dari penyakit yang dialami, lama perawatan dan penyesuaian gaya hidup dikarekan timbulnya berbagai perubahan dan pembatasan dalam aktivitas sehari-hari. Sehingga, pasien dengan penyakit kronis harus diatur dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang timbul dari kondisi penyakit dan juga dalam metode pengobatannya (Lolowang et al., 2021).

Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan hal yang penting dalam pengobatan dan pengaturan klinis pada pasien penyakit kronik, karena

penerimaan lebih baik cenderung memberikan hasil kesehatan yang baik pula. Penerimaan diri yang baik dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga, teman atau sahabat, perawat serta dokter yang selalu memberikan dukungan serta motivasi agar tetap menjalankan terapi hemodialisa (Suandika et al., 2023). Penerimaan diri akan membuat seseorang merasa lebih diterima oleh lingkungan, yang akan membantu mereka mengatasi kondisi kesehatan tubuh mereka setelah terapi hemodialisa (Suandika et al., 2023).

Pada individu dengan berbagai penyakit kronis seperti gagal ginjal kronis, penerimaan diri menjadi hal yang penting. Tanpa adanya penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami, pasien cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa tidak sebanding dengan orang lain, serta menjadi peka atau tersinggung terhadap kritik terkait kondisi kesehatannya (Liawati et al., 2024). Pada pasien dengan gagal jantung kronis, rendahnya tingkat penerimaan diri terhadap penyakit yang dialami dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup. Penurunan ini dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti berkurangnya energi, meningkatnya keluhan nyeri, keterbatasan mobilitas, gangguan tidur, serta kecenderungan untuk mengalami isolasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri merupakan komponen penting dalam mendukung kesejahteraan fisik dan psikologis pasien (Obieglo et al., 2020). Pada pasien dengan penyakit diabetes, rendahnya penerimaan diri dapat memperburuk kualitas hidup mereka (Azizah et al., 2022).

Selama terapi hemodialisa, penerimaan diri sangat penting untuk kondisi psikologis dan kesehatan pasien kronis, karena itu semakin sedikit

dukungan yang diterima, maka semakin rendah penerimaan diri (Suandika et al., 2023). Seorang pasien yang menjalani terapi hemodialisa yang sudah menerima diri terhadap situasi menunjukkan hal positif dari berbagai aspek psikologis, emosional, dan perilaku seperti menerima kenyataan hidup, tidak berlarut dalam depresi, rutin menjalani terapi hemodialisa, serta merasakan kedamaian dan ikhlas (Indarti & Ambarwati, 2023). Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi, menunjukkan tingkat depresi dan stress yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang tingkat penerimaan diri yang rendah (Muzaenah et al., 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati dkk.(2025) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisa, yaitu sebesar 89,7% memiliki tingkat penerimaan diri dalam kategori sedang, 8,6% dalam kategori rendah, dan hanya 1,7% yang memiliki penerimaan diri tinggi. Selain itu, pasien menjalani hemodialisa dua kali seminggu cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih baik (58%) dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisa satu kali seminggu(40%). Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas terapi hemodialisa dapat mempengaruhi proses penerimaan diri pasien terhadap kondisi kronis yang dialaminya (Puspitawati et al., 2025). Penerimaan diri yang lebih tinggi terhadap hemodialisa memiliki tingkat kebahagiaan secara signifikan yang lebih baik (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Dukungan sosial, pengalaman, kesadaran, serta pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Tingkat pengetahuan juga menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dengan penyakit gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisa (Muzaenah et al., 2023).

Proses penerimaan diri (*self-acceptance*) pada pasien hemodialisa terjadi melalui beberapa tahapan. Pada fase awal, pasien hemodialisa cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang paling rendah. Pada awalnya, pasien sering mengalami penolakan, rasa marah, dan keputusasaan ketika mengetahui bahwa terapi hemodialisa harus dijalani seumur hidup. Seiring waktu, muncul fase resistensi dimana pasien mulai menyadari keterbatasan fisik dan perubahan gaya hidup, namun belum sepenuhnya dapat beradaptasi secara emosional maupun spiritual yang ditandai dengan kecemasan, depresi, serta kesulitan menyesuaikan diri terhadap keterbatasan fisik dan perubahan gaya hidup. Dua fase ini merupakan fase di mana tingkat penerimaan diri pasien hemodialisa paling rendah. Namun, dengan adanya dukungan sosial dari keluarga, tenaga kesehatan, serta penguatan spiritual, pasien mulai memasuki tahap penyesuaian, yaitu beradaptasi dengan rutinitas terapi hemodialisa. Tahap akhir dari proses ini adalah penerimaan, ditandai dengan sikap lebih ikhlas, kesediaan menjalani pengobatan secara teratur, serta kemampuan menemukan makna hidup meskipun dalam kondisi penyakit kronis (Kemmochi et al., 2025). Oleh karena itu, *self-acceptance* bukanlah kondisi yang muncul secara instan, melainkan hasil dari proses psikologis dan spiritual yang berkesinambungan pada pasien hemodialisa. Penerimaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh seberapa tinggi kesejahteraan spiritual yang dimilikinya (Muzaenah et al., 2023).

Selain itu, pasien hemodialisa juga menghadapi berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek fisik, pasien sering mengalami kelelahan kronis, gangguan tidur, dan keterbatasan aktivitas akibat

ketergantungan pada mesin dialisis. Secara psikologis, mereka kerap menunjukkan gejala kecemasan dan depresi, bahkan merasa putus asa karena kondisi kronis yang harus dijalani seumur hidup. Dari sisi sosial, pasien berisiko mengalami isolasi sosial, kehilangan pekerjaan, serta beban ekonomi yang cukup berat. Penelitian di Padang menunjukkan sebagian besar pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa mengalami tingkat kecemasan yang signifikan (Rikayoni, 2020), dan penelitian di RSUD M. Natsir Solok menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan erat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa (Sari & Amelia, 2022). Hal ini menggambarkan bahwa pasien hemodialisa tidak hanya menghadapi masalah fisik, tetapi juga tekanan psikologis, sosial, dan spiritual yang dapat memengaruhi proses penerimaan dirinya.

Penelitian yang dilakukan terhadap 62 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka berada pada kategori sedang, dengan skor $91,58 \pm 10,4$, dalam rentang skor 20-120. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kesejahteraan spiritual berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, maupun lama menjalani terapi hemodialisa. Temuan ini mengidentifikasi bahwa kesejahteraan spiritual merupakan aspek penting yang bersifat merata dan tidak tergantung pada karakteristik demografis pasien (Syafi & Sari, 2022).

Kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) dapat menjadi peran penting dalam membantu pasien dalam mengatasi penyakit kronis (Fradelos,

2021). Rasa makna dan tujuan hidup serta hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri adalah bagian dari kesejahteraan spiritual. Pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki tujuan yang jelas, mampu bersosialisasi dengan baik meskipun dalam kondisi fisik yang sulit, dan dapat dengan efektif mengatasi tahapan penyakit mereka (Mailani et al., 2024). Kesejahteraan spiritual memberikan pengaruh pada penyakit kronis, seperti pada pasien dengan jantung kronik. Ketika seseorang kehilangan makna hidup dan ketenangan batin secara spiritual, hal ini dapat menyebabkan depresi yang memperburuk kondisi psikologis serta menurunkan kualitas hidup (Muliantino et al., 2025). Kesejahteraan spiritual juga berpengaruh bagi pasien dengan penyakit kronis. Pada pasien dengan tuberkulosis paru (TB paru), kesejahteraan spiritual mempengaruhi terhadap meningkat atau menurunnya kualitas hidup pasien. Semakin tinggi kesejahteraan spiritual pada pasien TB paru, maka kualitas hidupnya akan semakin meningkat, demikian pula sebaliknya (Wibowo & Nofalia, 2024). Pada pasien dengan sistemik lupus erit erythematosus (SLE) yang memiliki kesejahteraan spiritual yang rendah, berdampak pada pasien yang mudah depresi, cemas, stress, dan juga putus asa (Toor et al., 2024).

Jika seseorang individu memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, mereka akan merasa yakin dan percaya akan adanya pertolongan dan juga bimbingan dari Tuhan, sehingga individu tersebut tidak mudah putus asa saat menjalani kehidupan dengan penyakit yang dialaminya (Muzaenah et al., 2023). Semakin tinggi penerimaan spiritual seorang pasien maka semakin tinggi pula

penerimaan dirinya (Muzaenah et al., 2023). Kesejahteraan spiritual membantu dalam mengurangi ketegangan fisik dan juga psikologis pada pasien hemodialisa (Aini et al., 2024). Sikap, perilaku spiritual, dan religius individu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seorang individu dengan penyakit kronis dalam menemukan makna spiritual (Musa et al., 2023). Faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan Kepercayaan kepada Tuhan, kekuatan spiritualitas, usia, sikap dan perilaku, serta jenis kelamin.

Terdapat perbedaan dalam studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait faktor moderasi seperti lama pengobatan, latar belakang budaya, dan tingkat pendidikan yang mungkin saja dapat memberikan pengaruh terhadap hubungan antara *spiritual well-being* dengan *self-acceptance*. Seperti studi yang dilakukan oleh Tina Muzaenah (2023) melibatkan kelompok orang yang sama dari budaya Jawa dan beragama Islam, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke orang lain diluar kelompok tersebut (Muzaenah et al., 2023). Meskipun penelitian yang mengakui pentingnya kesejahteraan spiritual dan penerimaan diri dalam penyakit kronis, dilakukan studi yang lebih spesifik dalam konteks pasien hemodialisa. Secara khusus,terdapat kurangnya pemahaman tentang hubungan antara kedua konsep ini. Sangat penting untuk menentukan apakah kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis terkait dengan penerimaan diri yang lebih tinggi.

Memahami hubungan antara kesejahteraan spiritual dan penerimaan diri sangat penting untuk mengembangkan strategi perawatan komprehensif bagi pasien hemodialisis. Sangat penting studi ini dilakukan untuk mengetahui

bagaimana kesejahteraan spiritual dapat membantu proses penerimaan diri pasien hemodialisis, proses ini dapat membantu pasien menjalani terapi dengan lebih adaptif dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Studi “Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan *Self-Acceptance* Pasien Hemodialisis” dipilih karena relevansinya secara klinis dan akademik. Permasalahan utama dalam bidang ini adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana kesejahteraan spiritual dapat berkontribusi terhadap penerimaan diri pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Studi ini dilakukan agar dapat memberikan bukti empiris tentang hubungan antara dua aspek penting ini terhadap populasi. Tantangan lainnya termasuk pandangan masyarakat terhadap pasien GGK dan kurangnya akses terhadap dukungan spiritual di fasilitas kesehatan. Penelitian ini diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang lebih lanjut dan memberikan solusi praktis bagi bidang kesehatan.

Hasil studi ini nantinya dapat memberikan informasi pengembangan intervensi yang ditujukan untuk menumbuhkan kesejahteraan spiritual dan penerimaan diri guna meningkatkan perawatan holistik bagi individu yang menjalani terapi hemodialisa. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan pasien hemodialisis mendapatkan wawasan baru terhadap pentingnya kesejahteraan spiritual dalam meningkatkan penerimaan diri dan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan intervensi berbasis spiritual yang dapat diterapkan dalam mendukung kebutuhan pasien untuk beradaptasi dengan situasi tersebut.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan sebanyak 1.334 pasien dengan GGK menjalani hemodialisa di Sumatra Barat pada tahun 2018 yang tersebar di berbagai Rumah sakit di Sumatra Barat seperti RSUP Dr. M Djamil, Semen Padang Hospital, RS Muhammad Yamin, RSUD M. Nasir, Rumah Sakit Universitas Andalas, Rumah Sakit Tentara dr. Reksodiwiryo, Rumah Sakit Siti Rahmah, dan Rumah Sakit Achmad Mochtar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat ruang hemodialisa di Rumah sakit Tentara dr. Reksodiwiryo, Rumah sakit Siti Rahmah, dan Rumah sakit Achmad Mochtar Bukittinggi, diperoleh gambaran bahwa sebagian pasien masih menghadapi kesulitan dalam menerima kondisi penyakitnya. Banyak pasien baru yang menjalani terapi kurang dari setahun masih menunjukkan penolakan terhadap ketergantungan pada mesin dyalisis mengeluh merasa tidak bebas dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Beberapa pasien juga tampak enggan berbicara tentang penyakitnya, merasa malu ketika harus menjalani terapi rutin, serta menunjukkan tanda-tanda kelelahan emosional seperti mudah marah, murung, dan menangis saat menjalani proses dyalisis. Selain itu, terdapat pasien yang mengungkapkan rasa putus asa dan kehilangan makna hidup karena tidak lagi dapat bekerja seperti sebelumnya dan harus bergantung pada dukungan keluarga.

Fenomena ini menggambarkan bahwa proses penerimaan diri pasien hemodialisa masih belum optimal, terutama pada pasien yang baru menjalani tepai atau memiliki dukungan spiritual dan sosial yang rendah. Rendahnya penerimaan diri berpotensi menimbulkan dampak psikologis seperti stres,

depresi, menarik diri dari lingkungan, serta menurunnya kepatuhan terhadap terapi.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual berperan penting dalam membantu pasien penyakit kronis mencapai penerimaan diri, belum diketahui secara pasti bagaimana hubungan kedua variabel ini terjadi pada pasien hemodialisa di Sumatra Barat. Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian pasien masih menunjukkan tanda-tanda rendahnya penerimaan diri seperti kelelahan emosional, rasa putus asa, dan ketidakmampuan menerima keterbatasan fisik akibat ketergantungan seumur hidup pada mesin dialisis. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara teori yang menyebutkan bahwa spiritual well-being dapat meningkatkan penerimaan diri, dengan kenyataan di lapangan bahwa pasien hemodialisa masih banyak yang belum dapat menerima kondisi mereka secara utuh. Kesenjangan inilah yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini, yaitu belum jelasnya hubungan antara spiritual well-being dan self-acceptance pada pasien hemodialisa di Sumatra Barat serta belum ada bukti empiris yang menjelaskan hubungan kedua aspek ini secara spesifik pada pasien hemodialisa di wilayah Sumatra Barat. Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti hubungan *spiritual well-being* dengan *self-acceptance* pasien hemodialisa di Sumatra Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu hubungan *spiritual well-being* dengan *self-acceptance* pasien hemodialisa di Sumatra Barat.

C. Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan *spiritual well-being* dengan *self-acceptance* pasien hemodialisa di Sumatra Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rerata skor *spiritual well-being* pada pasien hemodialisa di Sumatra Barat.
- b. Mengidentifikasi rerata skor *self-acceptance* pada pasien hemodialisa di Sumatra Barat.
- c. Menganalisis kekuatan, arah, dan hubungan antara *spiritual well-being* dan *self-acceptance* pada pasien hemodialisa di Sumatra Barat.

D. Manfaat

1. Bagi Intitusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung pengembangan pelayanan ilmu keperawatan yang lebih luas untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan *self-acceptance* pada pasien hemodialisa dengan membantu pasien mencapai penerimaan diri yang lebih baik dan kualitas hidup yang optimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait hubungan *spiritual well-being* dengan *self-acceptance* pada pasien hemodialisa dalam pembelajaran dan praktik keperawatan.

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk melakukan intervensi keperawatan mengenai *spiritual well-being* dan *self-acceptance* pada pasien hemodialisa di Sumatra Barat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang hubungan *spiritual well-being* dengan *self-acceptance* pasien hemodialisa di Sumatra Barat.

